

Semiotika Pesan Moral dalam Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja

¹Cindy Tri Anggiri, ²Desyarini Puspita Dewi

^{1,2} Universitas Pekalongan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Cindy Tri Anggiri

e-mail : cindytrianggiri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji semiotika Roland Barthes pada film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Kajian semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini hanya terfokus untuk menemukan makna yang terkandung dalam film *Budi Pekerti*, yaitu dengan melakukan analisis pada simbol berupa gambar, dialog, juga gerak tubuh yang ditampilkan dalam film. Film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja merupakan salah satu karya sastra yang menggunakan simbol sebagai media penyampaian pesan atau informasi. Teori analisis Roland Barthes dipilih untuk penelitian ini karena suatu tujuan; teori tersebut telah digunakan secara luas dalam penelitian semiotik dan secara konsisten menunjukkan keandalannya, pemilihan teori ini juga selaras dengan objek penelitian yang mengandung simbol sehingga dapat diamati menggunakan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dimana data dan pembahasannya dilaporkan dalam bentuk deskripsi atau uraian, dengan teknik baca dan catat sebagai teknik yang digunakan dalam pengumpulan data. Melalui hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja memuat 10 data yang mengandung pesan moral, dari 10 data tersebut dapat disimpulkan bahwa ada 6 pesan moral yang terkandung, yaitu : (1) Kejujuran, (2) Keberanian, (3) Bertanggungjawab, (4) Kritis, (5) Pengendalian Emosi, dan (6) Menghargai Hidup.

Kata kunci : film, *Budi Pekerti*, semiotika

Pendahuluan

Globalisasi media mempengaruhi pola pikir generasi muda. Alat teknologi informasi yang semakin canggih dengan koneksi internet menjadikan generasi muda sebagai generasi yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan media informasi yang bersifat digital. Generasi Z merupakan angkatan kelahiran yang lahir setelah Generasi Milenial. Saat ini struktur usia Generasi Z sudah menginjak 12-27 tahun, artinya rentang kelahiran kelompok usia Generasi Z antara 1995-2010 (Dwiwasa & Sihotang, 2024). Film hanyalah salah satu dari banyak bentuk sastra. Seni dalam bentuk gambar bergerak yang berasal dari film dikenal sebagai sinema. Film lebih dari sekadar sumber hiburan; Film juga berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk melestarikan memori suatu bangsa dan mendidik generasi muda masa kini dan masa depan (Trianton, 2013: 7; Reena Jia, 2024).

Banyak film mengandung pelajaran moral yang dapat mencerahkan kita dan membekali kita untuk menangani masalah kehidupan nyata, khususnya yang berkaitan dengan masyarakat dan perjuangan individu kita sendiri. Hal ini memungkinkan sinema untuk memenuhi potensinya sebagai media massa dengan menginformasikan dan

mendidik masyarakat umum..Semua informasi dan simbol yang ditampilkan dalam film, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat dipahami melalui semiotika. Termasuk di dalamnya fungsi film dalam menyampaikan cerita dan makna serta nilai penting yang terkandung di dalamnya, sebagaimana disebutkan sebelumnya oleh penulis.

Salah satu cabang ilmu komunikasi adalah teknik analisis. Studi tentang simbol dengan menggunakan cara ilmiah dan analitis dikenal sebagai semiotika. Logos adalah cara kita menavigasi lingkungan dan berkomunikasi satu sama lain. Meskipun makna (representasi) dan komunikasi tidak sinonim dalam konteks ini, semiotika—atau semiotika menurut Barthes pada dasarnya adalah studi tentang bagaimana orang memahami berbagai hal. Sistem semiotika yang terorganisasi (Barthes, 1998: 179; Kurniawan, 2001: 53; Sobur, 2004: 15) adalah yang memberi objek maknanya; dalam hal ini, objek ingin berkomunikasi (Bagus, 2017). Saat ini, sepertinya setiap film memiliki subjek kehidupan sosial. Kerangka berpikir atau sudut pandang seseorang dapat dibentuk oleh komponen informasional. Dalam kerangka ini, film "Budi Pekerti" berfungsi sebagai karya seni yang menghibur yang, melalui media ruang digital, juga dapat berfungsi sebagai sarana inspirasi dan pendidikan karakter. Pada bulan November 2023, film "Budi Pekerti" akan tayang di bioskop.

Artikel penelitian "Representasi Pesan Moral dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)" ditulis oleh Bagus pada tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Rudy Habibie karya Hanung Bramantyo memiliki pesan moral tertentu. Penelitian berikutnya adalah penelitian dengan judul "Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Jendela Karya Randi Pratama" (Iskandar, 2023). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa film "Uang" menyampaikan tiga pesan moral penting: pertama, pentingnya bersyukur kepada Allah SWT atas rezeki yang diberikan kepada kita; kedua, pentingnya bersabar ketika menghadapi musibah; dan ketiga, pentingnya berkorban yang besar. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Diputa dengan judul "Analisis Semiotik dan Pesan Moral dalam Film Imperfect 2019 karya Ernest Prakasa" (Diputra, 2021). Berdasarkan temuan penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa pengetahuan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan: menjelaskan moral yang dapat mengajarkan kita bagaimana cara bertumbuh dalam hubungan kita dengan Tuhan.

Meninjau dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan menggunakan semiotika Roland Bartes untuk mengetahui pesan moral dalam suatu karya sastra telah banyak dilakukan. Dari beberapa penelitian yang telah di sebutkan di atas, belum ditemukan adanya penelitian semiotika Roland Barthes yang berfokus untuk menemukan pesan moral pada karya sastra berupa film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Hal tersebut menjadi peluang atau celah bagi peneliti untuk melakukan penelitian pada film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Bhartes.

Penulis memilih film "Budi Pekerti" untuk penelitiannya tentang analisis semiotik. Teori analisis Roland Barthes dipilih untuk penelitian ini karena suatu tujuan; teori tersebut telah digunakan secara luas dalam penelitian semiotik dan secara konsisten menunjukkan keandalannya. "Budi Pekerti" menggunakan peristiwa kehidupan nyata untuk membuat pernyataan moral tentang kekuatan media sosial. Film ini mengikuti tokoh utama saat ia tumbuh dewasa, menunjukkan jalannya menuju kedewasaan sambil menekankan prinsip-prinsip moral yang penting. Film ini menonjol karena penggunaan teknologi modern yang inovatif untuk mengomunikasikan pelajaran moral secara halus.

Berdasarkan penjelasan diatas menyimpulkan bahwa film *Budi Pekerti* memiliki informasi dan pesan-pesan penting didalamnya. Namun, memaknai film ini dengan

sembarangan justru akan semakin menjerumuskan para penonton tersebut. Tentunya untuk memahami pesan-pesan positif dalam film ini diperlukan analisis ketika selesai menonton film ini, Untuk itu penulis melakukan penelitian dengan film ini dengan judul penelitian “Semiotika Pesan Moral dalam Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja”

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang bersifat deskriptif, yang kemudian datanya dinyatakan apa adanya atau tidak diubah ke dalam bentuk angka dan simbol-simbol lainnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Penelitian ini menghasilkan data-data penelitian berupa kutipan dialog dan gambar yang merupakan adegan yang memuat semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan menyimak tayangan film Budi Pekerti secara seksama dan mendalam kemudian dilanjutkan dengan teknik catat, yang dilakukan untuk mencatat data-data yang telah didapatkan dari kegiatan menyimak tayangan film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kutipan yang mengandung semiotika Roland Barthes, yaitu dengan menentukan *signifier* dan *signified*, kemudian menganalisis makna denotasi dan konotasi yang termuat dalam data penelitian, sehingga dapat disimpulkan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Hasil dan Pembahasan

Film Budi Pekerti diangkat dari kisah nyata Ibu Prani, seorang guru sekolah swasta di Yogyakarta yang mengalami banyak kesulitan saat video dirinya dan murid-muridnya berdebat soal kue putu menjadi viral. Ia, orang-orang yang dicintainya, dan kehidupan profesional Ibu Prani semuanya terpengaruh oleh hal ini. Sebagai seorang guru, Ibu Prani harus menjadi contoh bagi murid-muridnya. Film Budi Pekerti merupakan salah satu karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai media utama untuk menyampaikan cerita, sehingga di dalamnya terdapat berbagai kutipan yang mengandung semiotika Roland Barthes, Sesuai dengan teori Roland Barthes Film ini mengkaji adanya *signifier* dan *signified*, kemudian menganalisis makna denotasi dan konotasi yang termuat dalam data penelitian, sehingga dapat disimpulkan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Terdapat 10 data yang memuat mengai pesan moral dan 10 data yang memuat mengenai Makna Denotasi dan Konotasi.

A. Temuan Pesan Moral Dalam Setiap Scene Pada Film Budi Pekerti

a. Kejujuran



Menit 0:20:20

Pada adegan ini Bu Prani menjelaskan kepada anaknya yaitu Tita dan Muklas mengenai video yang viral di media sosial tentang ucapannya yang diedit dengan oknum yang tidak bertanggung jawab sehingga menimbulkan kesalahpahaman.

Pesan moral tentang kejujuran terdapat pada scene diatas. Menurut Franz Magnis Suseno Sikap jujur adalah perilaku yang selaras dengan hati nurani dan keyakinan pribadi, di mana seseorang tidak menyimpang dari kebenaran yang diyakininya. Kejujuran tidak terpengaruh oleh rasa malu atau rendah diri saat menyampaikan kebenaran, karena orang yang jujur akan selalu berpegang pada prinsip untuk mengungkapkan apa adanya, bahkan jika itu berarti harus mengakui kekurangan atau kesalahan dalam hidup. Dalam scene ini terdapat pesan kejujuran yang dilakukan oleh Bu Prani, yakni pada adegan Bu Prani berbicara kepada Muklas dan tita mengenai kejadian yang sebenarnya terjadi saat membeli puthu Mbok Rahayu. Dalam adegan tersebut Bu Prani berusaha jujur menjelaskan agar situasi yang terjadi tidak disalahpahami, dan anak-anaknya dapat memahami konteks yang sebenarnya tanpa prasangka.

b. Kebernian Moral



Menit 0:11:20

Pada adegan ini Bu Prani sedang menegur bapak-bapak pembeli kue putu yang menerobos antrean. Bu Prani adu mulut dengan seorang laki laki yang memakai kaos bergambar elang saat mereka mengantri membeli kue putu di pasar.

Pesan moral tentang keberanian moral tercermin dalam scene . Menurut Franz Magnis Suseno Keberanian moral adalah kemampuan untuk mengikuti kata hati dan membela apa yang dianggap sebagai kewajiban, tanpa mengabaikan nilai-nilai moral, meskipun hal itu berisiko. Sikap ini memiliki keunggulan utama, yaitu keteguhan dalam menjalankan tanggung jawab tanpa menyerah, sekaligus tetap menghormati norma-norma yang berlaku. Pada adegan ini, Bu Prani menunjukkan keberanian moral dengan menegur seorang laki-laki yang menyerobot antrean saat membeli puthu. Tindakannya mencerminkan prinsip keadilan dan kesetaraan, meskipun situasi tersebut berpotensi menimbulkan ketegangan. Bu Prani berani tetap berusaha mempertahankan nilai-nilai yang dianggap benar. Pesan moral ini termasuk kedalam nilai moral hubungan dengan diri sendiri dan nilai moral hubungan dengan manusia lain dan lingkungan sosial.

c. Bertanggung Jawab



Menit 0:34:23

Bu Prani dan Muklas membuat video klarifikasi kemudian Muklas meminta maaf kepada ibunya dan menyatakan bahwa ibunya tidak berkata kasar.

Pesan moral tentang tanggung jawab tercermin dalam scene. Menurut Franz Magnis Suseno Bertanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menjalankan setiap tugas atau kewajiban dengan sepenuh hati dan memberikan usaha terbaiknya. Sikap ini mencerminkan komitmen untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai, tanpa memandang seberapa sulit atau beratnya tugas tersebut. Ketika seseorang bertanggung jawab, mereka tidak melihat tugas sebagai beban, melainkan sebagai kesempatan untuk menunjukkan integritas dan ketekunan. Mereka tidak bekerja semata-mata untuk mendapatkan penghargaan atau pengakuan, tetapi karena adanya kesadaran bahwa setiap tugas adalah bagian penting dari tanggung jawab pribadi. Tindakan ini lahir dari dorongan batin untuk memenuhi kewajiban, baik bagi diri sendiri maupun orang lain, serta menjaga kepercayaan yang telah diberikan. pada scene ini memperlihatkan Muklas membuat video klarifikasi bersama ibunya dan menjelaskan bahwa ia tidak mengetahui kalau video viral tersebut adalah ibunya sehingga ia meminta maaf dan melakukan klarifikasi sebagai bentuk pertanggung jawaban atas apa yang ia lakukan. Pesan moral ini termasuk kedalam nilai moral hubungan dengan manusia lain.

d. Kritis



Menit 0:38:56

Para guru menayangkan video klarifikasi bapak kaos gambar elang di Instagram. Pada scene ini sebagai teman-teman Bu Prani kita harus mendengarkan pendapat orang lain tidak hanya dari satu sisi saja.

Pesan moral tentang sikap kritis tercermin dalam scene. Menurut Franz Magnis Suseno, Sikap kritis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi kekurangan, menyuarakan ketidakadilan, dan memberikan masukan yang membangun terhadap hal-hal yang dapat merugikan individu maupun masyarakat. Sikap ini tidak hanya berfokus pada kritik terhadap kekuasaan atau wewenang yang disalahgunakan, tetapi juga bertujuan untuk menawarkan solusi yang positif. Dengan sikap kritis, seseorang dapat membantu memperbaiki situasi dan mendorong perbaikan, baik untuk orang lain maupun untuk diri sendiri, sehingga menghasilkan perubahan yang lebih baik di masa depan. Pada scene ini memperlihatkan para guru menonton video klarifikasi bapak-bapak yang terlibat dalam video viral tersebut untuk mendengarkan pendapat orang lain juga sehingga dapat memberikan masukan mengenai permasalahan yang dihadapi Bu Prani. Pesan moral ini termasuk kedalam nilai moral hubungan dengan diri sendiri dan nilai moral hubungan dengan manusia lain.

e. Mengontrol Emosi



Menit 0:46:05

Pada scene ini Tita emosi dan membentak bahkan melempar gelas, ketika hal tersebut terjadi semua temannya menyalakan kamera, jika itu viral lagi maka akan berdampak buruk lagi bagi Tita dan keluarganya

Menurut Franz Magnis-Suseno, mengontrol emosi dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk menjaga agar perasaan atau dorongan emosionalnya tetap dalam batas yang wajar, sehingga tidak merugikan dirinya sendiri atau orang lain. Dalam pandangan Magnis-Suseno, emosi bukanlah sesuatu yang harus ditekan atau diabaikan, tetapi harus diarahkan secara etis agar mendukung perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Ia menekankan pentingnya menggunakan akal budi dan pertimbangan moral dalam menghadapi gejolak emosi. Misalnya, kemarahan bisa menjadi sesuatu yang wajar, tetapi harus dikontrol agar tidak berubah menjadi tindakan yang berdampak negatif. Pada scene tersebut memperlihatkan Tita hampir aja melemparkan gelas ke temannya, terlihat juga teman-temannya mengaktifkan kamera sehingga Tita langsung pergi. Scene tersebut menjelaskan apabila kita tidak bisa mengontrol emosi bisa menyebabkan hal buruk terjadi.

f. Menghargai Hidup



Menit 01:23:12

Gora membagikan video yang menceritakan bagaimana dia pernah diberi hukuman oleh Bu Parni untuk ikut gali kubur selama 2 bulan, dari hal tersebut dia jadi lebih menghargai hidup

Menurut **Franz Magnis-Suseno**, menghargai hidup adalah salah satu bentuk tanggung jawab moral yang mendasar dalam etika. Dalam pandangannya, hidup adalah anugerah yang berharga, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain, sehingga harus dipelihara, dijaga, dan dihormati. Pada scene ini memperlihatkan bahwa Gora membuat video yang berisi bahwa Bu Prani memberinya refleksi untuknya belajar, lewat pembelajaran tersebut Gora berharap bisa menghargai hidup.

B. Analisis Makna Denotasi dan Konotasi dalam Film Budi Pekerti

a. Scene 1

**Suara google : Bodoh, tolol, petuk.*

*Bu Prani : "Kata temanmu kamu mengatai ningsih dengan sebutan hewan."
"Hewan apakah itu?"*

Murid : "Ubur-Ubur, karena ubur-ubur gak punya otak bu."

**Suara google: Bodoh, tolol, petuk.*

*Bu Prani : "Karena kamu mengatai ningsih dengan kata kata ini, ningsih jadi tidak masuk sekolah. Dia tidak masuk sekolah sudah tiga hari."
"ibuk mau kamu untuk Re-flek-si (Refleksi).*

**Suara google: Bodoh, tolol, petuk.*

*Bu Prani : "Kata-kata ini terngiang- ngiang dikepala ningsih terus menerus."
"Putar rekaman ini dikecambah praktikum biologi, nanti seminggulagi beritahu ibu. Adakah perbedaan kecambah yang kamu bodoh-bodohi ini dengan yang tidak."*

Murid : "Baik bu, saya sekali lagi minta maaf."

Makna Denotasi mengacu pada adegan Bu Prani yang seorang guru menegur salah satu muridnya yang berkata kasar yang tidak sepatutnya dilakukan. Akibat dari kata kata kasar tersebut, murid yang menjadi korban tidak masuk sekolah sampai tiga hari. Sebagai seorang guru bimbingan konseling, Bu Prani merasa sangat bertanggung jawab atas kejadian tersebut. Sebagai hukuman, Bu Prani meminta muridnya melakukan refleksi dengan memutar rekaman kata kata kasar tersebut melalui tumbuhan kecambah.

Makna Konotasi dalam adegan tersebut merujuk pada sikap bertanggung jawab guru terhadap muridnya merupakan sikap yang baik dan patut untuk diteladani. Karena, seorang Guru bimbingan konseling (BK) harus memberikan pemahaman kepada murid tentang dampak negatif dari ucapan tersebut dan mengarahkan mereka untuk berperilaku sopan. Selain itu, guru BK juga berperan sebagai teladan dalam berbicara dan berperilaku, sehingga murid dapat melihat contoh yang baik seperti mengajak murid untuk refleksi, membantu mereka memahami perasaan orang lain yang mungkin terluka oleh kata-kata kasar, serta mendorong perkembangan empati. Oleh karena itu, tugas Bu Prani yang merupakan seorang guru masih sepenuhnya sadar akan tanggung jawabnya.

b. Scane 2

Bu Prani : "Nyuwun sewu, permisi pak." "Bapak itu kalau sudah dapat nomor antrian tolong dipatuhi pak. Kalau bapak nitip-nitip seperti ini nanti yang antri belakangan tidak kebagian putu."

Bapak penyerobot : "Loh santai dong bu, orang lagi ngomong sama saudara saya kok."

Bu Prani : "Bapak jangan mengada-ada, saya lihat dengan mata kepala saya sendiri lho."

"sementara mas ini (mas-mas yang diakui saudara oleh bapak penyerobot) sudah datang sebelum saya."

- Bapak penyerobot : "Lha terus? Itu bikin ikatan persaudaraan saya putus gitu?"
"dia memang saudara saya bu, dia datang sejak awal untuk
ngantriin."*
- Bu Prani : "terus bapak ini saudara mas? (tanya bu prani kepada mas-
mas yang diakui saudara oleh bapak tersebut)"*
- Bapak penyerobot : "Heh!! ibu meragukan saya? Mending ibu urusin urusan ibu
sendiri, ga usah mencampuri urusan yang ibu gatau deh!"*
- Bu Prani : "Gini ya pak, saya hanya berusaha mematuhi apa yang sudah
disepakati pengantri. Kalau bapak sudah dapat nomor, ya
dipatuhi dong. Itu baru namanya adil, semua dapat jatah
sesuai jam mereka datang. Jangan menyerobot seperti itu."*
- Bapak penyerobot : "Lha dia memang saudara saya yang datang sejak awal untuk
mengantriikan."*

Makna Denotasi mengacu pada adegan saat Bu Prani sedang membeli kue puthu di pasar, terdapat laki-laki yang seenaknya sendiri menerobos antrian kue puthu. Laki-laki tersebut beralasan menitipkan pesannya kepada saudaranya yang sudah datang terlebih dahulu. Bu prani yang melihat dengan jelas bahwa laki-laki tersebut menerobos antrean lalu menegurnya dengan bahasa yang sopan. Akhirnya Bu Prani malah terlibat adu mulut dengan laki-laki yang memakai kaos bergambar elang tersebut.

Makna Konotasi dalam adegan tersebut merujuk pada sikap keberanian moral yang ditunjukkan dari scene tersebut terlihat ketika Bu Prani yang menyaksikan ketidakadilan ketika seorang laki-laki mencoba menerobos antrian dengan alasan menitipkan pesanan, memutuskan untuk menegur lakilaki tersebut. Meskipun ia berisiko menghadapi konfrontasi, Bu Prani tetap berani mengungkapkan apa yang benar dengan bahasa yang sopan, menunjukkan bahwa ia tidak hanya peduli pada aturan sosial, tetapi juga memiliki keyakinan kuat dalam keadilan dan keteraturan. Keberaniannya semakin jelas ketika ia tidak mundur meski adu mulut terjadi, menunjukkan komitmennya untuk mempertahankan nilai-nilai moral dalam situasi yang tegang.

c. Scene 3

- Bu Prani : "Bapak-bapak yang pakai kaos gambar elang itu yang sebetulnya
tak marahi, bukan ibu Rahayu. Ngawur itu."*
- Muklas : "Tapi rekaman e mung kerekam pas mama ngomong ahh suwi"
"tapi wong liyo mikir mama misuhi bakul e kuwi"*

Makna Denotasi mengacu pada adegan Bu Prani berbicara jujur kepada Tita dan Muklas, anak-anaknya, menjelaskan mengenai video saat dirinya membeli puthu menjadi viral di media sosial. Dalam video tersebut, ucapannya telah diedit secara tidak jujur oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, sehingga menyebabkan kesalahpahaman di kalangan masyarakat. Bu Prani menyampaikan bahwa penonton video tersebut, tanpa berpikir panjang, langsung mempercayai potongan video yang menampilkan seolah-olah dirinya sedang mengumpat penjual puthu, Bu Rahayu. Padahal yang sebenarnya terjadi, Bu Prani sedang memarahi bapak-bapak yang memakai kaos gambar elang yang seenaknya sendiri menyerobot antrian dengan cara menitipkan pesannya kepada orang yang berada lebih dulu diantrian.

Makna Konotasi dalam adegan tersebut merujuk pada usaha Bu Prani untuk meluruskan kebenaran dengan kepada anak-anaknya, Tita dan Muklas. Di sini, "jujur" tidak hanya berarti menyampaikan informasi secara akurat, tetapi juga menunjukkan komitmen Bu Prani untuk menghadapi dan memperbaiki kesalahpahaman yang muncul akibat video yang telah diedit secara tidak jujur. Video viral yang dimaksud telah dipotong dan dimanipulasi sehingga menampilkan seolah-olah Bu Prani sedang marah dan mengumpat penjual puthu, padahal sebenarnya ia hanya memarahi seseorang yang tidak sopan dalam antrian, yakni bapak-bapak yang seenaknya menitipkan pesannya. Konotasi "jujur" ini menggarisbawahi pentingnya transparansi dan kejelasan dalam mengatasi distorsi informasi. Bu Prani merasa perlu untuk berbicara dengan jujur agar anak-anaknya memahami situasi yang sebenarnya dan tidak terpengaruh oleh narasi yang salah. Tindakan Bu Prani ini menunjukkan dedikasinya untuk memperbaiki citranya yang telah dirusak oleh berita yang menyesatkan dan untuk memastikan bahwa keluarganya tidak terjebak dalam kesalahpahaman yang bisa merusak hubungan sosial dan reputasi pribadi. Lebih jauh, makna konotatif ini mencerminkan betapa vitalnya integritas dan kejujuran dalam dunia informasi yang sering kali terdistorsi. Bu Prani berusaha memastikan bahwa kebenaran tentang tindakannya tetap terjaga di tengah arus informasi yang salah, serta menegaskan komitmennya terhadap nilai-nilai kejujuran dan keadilan. Dalam konteks yang lebih luas, ini juga menggambarkan tantangan yang dihadapi individu dalam menjaga reputasi dan memperbaiki kesalahpahaman di era digital yang penuh dengan penyebaran informasi yang cepat dan sering kali tidak akurat.

d. Scene 4

Kepala Sekolah : "kenapa hukuman ini tidak ada catatan resmi di sekolah?"

Bu Prani : "karena mereka (yayasan sekolah) tidak akan mengizinkan saya pak, kepala sekolah yang dulu punya dendam pribadi kepada gora pak"

Kepala Sekolah : "ini soal dia memukul anaknya sampai dua giginya copot itu?"

Bu prani: "anaknya meletakkan kotoran manusia kedalam tasnya duluan" kepala sekolah: "kita kan sudah memberikan dia SP (surat peringatan) apabila dia akan melanggar, maka bola liarnya ada di dia dan keluarganya"

Bu prani : "Jadi kita membiarkan dia di DO begitu? Kita biarkan dia jadi preman? Bunuh orang, masuk penjara?"

kepala sekolah : "terus kalau dia (gora) jadi trauma seumur hidup gitu apa gunanya"

Bu Prani : "Bapak itu menyimpulkan dia (gora) trauma dari mana to pak?" kepala sekolah: "Lha itu di internet"

Bu Prani : "bapak percaya sama itu?"

Kepala sekolah : "di internet ada dua puluh lebih ulasan mengenai dampak psikologis media lho buk"

Bu Prani : "itu kan bukan ungkapan gora lho pak, itu ungkapan netizen" "bagaimana kalo dia ke psikolog bukan karena trauma?" "saya akan ajak gora bicara mengenai ini, biarkan dia yang

mengatakan bahwa refleksi yang saya berikan dulu itu baik buat dia"

Makna Denotasi mengacu pada adegan Kepala Sekolah dan Bu Prani terlibat dalam perdebatan mengenai hukuman yang pernah dijatuhkan Bu Prani kepada Gora, mantan muridnya. Kepala Sekolah mengkritik Bu Prani karena hukuman tersebut tidak tercatat secara resmi di sekolah, sehingga tidak jelas keputusannya dalam dokumen resmi. Mereka juga berbeda pendapat mengenai apakah Gora masih mengalami trauma akibat hukuman itu. Kepala Sekolah menggunakan ulasan viral di internet yang menyatakan bahwa Gora mengalami trauma untuk mendukung argumennya, sementara Bu Prani berpendapat bahwa penilaian tentang dampak psikologis Gora seharusnya dilakukan berdasarkan pendapat langsung dari Gora, bukan hanya mengandalkan informasi yang tersebar di media sosial. Bu Prani merasa bahwa keputusan seharusnya mempertimbangkan kondisi pribadi Gora dengan lebih mendalam, bukan hanya mengikuti opini yang ramai di luar.

Makna Konotasi dalam adegan tersebut merujuk pada Sikap kritis terhadap segala sesuatu yang salah merupakan wujud dari kepedulian. Sikap kritis sangat diperlukan untuk merubah sesuatu hal yang buruk ke arah yang lebih baik. pentingnya memiliki tanggung jawab dan integritas dalam membuat keputusan, terutama ketika keputusan itu menyangkut kesejahteraan emosional dan psikologis seseorang. dari kalimat tersebut menunjukkan bahwa Bu Prani tidak hanya menerima keputusan yang diambil begitu saja, tetapi secara aktif mempertanyakan dan menilai keputusan tersebut dari berbagai sudut pandang. Ketika Bu Prani menunjukkan sikap kritis terhadap keputusan untuk mengeluarkan Gora dari sekolah, ia melakukan lebih dari sekadar menyatakan ketidaksetujuan. Dia menunjukkan bahwa ia berpikir secara mendalam tentang implikasi dari keputusan tersebut dan mempertimbangkan bagaimana keputusan itu akan mempengaruhi masa depan Gora. Dalam konteks ini, "kritik" bukan hanya berarti menolak atau tidak setuju, tetapi mencakup proses evaluasi yang lebih luas yang mencakup analisis mendalam dan pertimbangan tentang keadilan serta dampak dari solusi yang diusulkan. Bu Prani menilai bahwa solusi yang diusulkan terlalu terburu-buru dan tidak mempertimbangkan semua faktor yang relevan, seperti potensi dampak jangka panjang pada masa depan Gora. Sikap kritis Bu Prani menegaskan bahwa ia berkomitmen untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil adalah hasil dari pertimbangan yang matang dan adil. Dia berusaha untuk memastikan bahwa setiap keputusan bukan hanya reaksi cepat terhadap masalah, tetapi solusi yang mempertimbangkan kesejahteraan dan perkembangan jangka panjang Gora. Ini menunjukkan bahwa Bu Prani memiliki dedikasi untuk proses pengambilan keputusan yang etis dan bertanggung jawab, serta berusaha untuk melindungi kepentingan dan hak-hak muridnya.

e. Scene 5

(suara musik senam)

**asuu ii ibu-ibu senam : "gojek lo bu prani" (bercanda bu prani) "Bu prani saiki dadi famous lho" (bu prani sekarang jadi terkenal)*

Bu Pran : "tapi itu saya nggak misuh lho" (tapi itu saya nggak berkata kasar lo)

Ibu Senam : "menawi misuh mboten nopo nopo lho bu" "misuh kui malah iso ngilangi stres lho buk" semua anggota senam berkata: "asuu" (menyindir bu prani)

Makna Denotasi mengacu pada adegan Video yang memperlihatkan Bu Prani terlibat keributan saat membeli kue menjadi viralitu akhirnya tersebar luas dan sampai ke tangan teman-temannya, termasuk ibu-ibu yang biasa ikut senam bersama. Mereka tidak hanya melihat video tersebut sebagai sesuatu yang serius, tetapi justru menjadikannya bahan candaan. Salah satu ibu-ibu senam menggoda Bu Prani dengan mengatakan bahwa sekarang dia sudah "famous" alias terkenal karena video itu. Bagi mereka, momen tersebut menjadi hal yang lucu dan menghibur, sesuatu yang bisa mereka tertawakan bersama. Meskipun Bu Prani mencoba menjelaskan bahwa dia sebenarnya tidak sedang mengumpat, teman-temannya tetap menggoda dan bercanda tentang situasi tersebut. Mereka bahkan mengatakan bahwa tidak ada salahnya mengumpat sesekali, karena menurut mereka, mengumpat bisa membantu meredakan stres. Dengan candaan yang ringan, mereka seolah-olah memberi tahu Bu Prani bahwa apa yang terjadi bukanlah hal besar, dan tidak perlu terlalu dikhawatirkan. Mereka semua bergurau dengan serempak mengucapkan "asuu," sebuah kata yang sering dianggap kasar, tetapi dalam konteks ini, mereka mengatakannya dengan nada bercanda, seakan-akan menyindir Bu Prani dengan cara yang tidak menyakitkan.

Makna Konotasi dalam adegan tersebut merujuk pada sikap yang telah dilakukan oleh Bu Prani merupakan sikap rendah hati, tercermin dalam sikap Bu Prani yang tetap tenang dan tidak emosional meskipun video yang menunjukkan dirinya menjadi viral dan menjadi bahan candaan temantemannya. Saat video tersebut tersebar dan teman-temannya mulai menggoda dengan mengatakan bahwa Bu Prani kini terkenal, dia menunjukkan kesabaran dengan berusaha menjelaskan bahwa dia sebenarnya tidak sedang mengumpat. Meskipun video tersebut mungkin membuatnya merasa tidak nyaman dan situasi ini bisa saja memicu rasa frustrasi, Bu Prani memilih untuk menghadapi lelucon dan sindiran dengan sikap yang tenang. Ini menunjukkan bahwa dia mampu mengelola emosinya dengan baik dan tidak membiarkan kejadian tersebut mengganggu ketenangannya. Selain itu, cara Bu Prani merespons candaan teman-temannya. Meskipun dia menjadi pusat perhatian dan bahan lelucon, Bu Prani tidak menunjukkan sikap defensif atau tersinggung. Dia menerima candaan dengan lapang dada dan tidak berusaha membela diri secara berlebihan. Bahkan ketika teman-temannya bercanda tentang mengumpat sebagai cara meredakan stres, Bu Prani tidak membesar-besarkan situasi tersebut atau merasa perlu untuk menunjukkan bahwa dia lebih baik dari lelucon itu. Sebaliknya, dia merespons dengan sikap yang menunjukkan bahwa dia tidak merasa terancam atau merasa lebih penting dari orang lain. Sikap ini mencerminkan kemampuannya untuk menjaga harga diri tanpa harus menanggapi sindiran dengan reaksi negatif, dan menunjukkan bahwa dia mampu menjaga hubungan sosial tetap harmonis sambil menerima komentar dengan rasa rendah hati.

f. Scene 6

Tita : Aku si dari awal ga setuju sama Muklas, Bu. Kalau aku dituduh salah ya aku bilang sebenarnya"

Tita : "SIAP"

Bu Prani : "Bersiap duduk dan take video"

"Bapak-bapak berkaos gambar elang datang menyerobot dengan alasan berbohong...."

Makna Denotasi mengacu pada adegan Bu Prani yang seorang guru yang berani melakukan apapun jika ia benar, jika kebohongan tidak diungkap maka akan menimbulkan ketidakberanian seseorang dalam mengungkap suatu hal.

Makna Konotasi dalam adegan tersebut merujuk pada sikap keberanian seorang guru terhadap bapak-bapak yang berkaos gambar elang, ia melakukan kebohongan.

g. Scene 7

Muklas : "Jujur saya tidak tahu, karena videonya kecil dan ibu pakai masker"

Muklas : "Lihat ketika ibu saya memakai masker dan tidak, berbeda kan? Jadi saya pangkling dengan ibu saya. Maaf ya Bu"

"Semua sudah jelas ya ibu saya bukan berkata-kata kasar dan tidak mungkin ibu saya akan mengumpat"

Makna Denotasi mengacu pada adegan Muklas yang mengungkapkan bahwa Bu Prani adalah ibunya, kemudian Muklas juga meminta maaf kepada ibunya, dan membela ibunya bahwa ibunya adalah benar.

Makna Konotasi dalam adegan tersebut merujuk pada sikap keberanian seorang anak demi membela kebenaran seorang ibu.

h. Scene 8

Rekan guru : "Dari pada bapak itu nanti menuntut yang aneh-aneh, nanti malah repot sendiri lho bu"

Bu Prani : "gini ya mas, kalau ada orang yang gatau aturan, ya saya ngomong dong masa saya diem aja, kita berusaha kaya gaada apa-apa gitu? Sementara orang lain bisa seenaknya saja?"

Makna Denotasi mengacu pada adegan para guru sedang menonton tayangan video klarifikasi bapak berkaos gambar elang kemudian para rekan guru bu Prani, Kepala Sekolah dan Bu Prani terlibat dalam perdebatan. Rekan guru bu prani memberikan nasihat bahwa bu Prani membuat video klarifikasi saja, agar masalah nya tidak berangsur-angsur memburuk. Kepala memberikan nasihat agar masalah ini jangan sampai ke jalur hukum.

Makna Konotasi dalam adegan tersebut merujuk pada Sikap berani bu Prani terhadap segala sesuatu yang tidak benar adalah wujud dari kepedulian. Sikap berani sangat diperlukan untuk merubah sesuatu hal yang buruk ke arah yang lebih baik. pentingnya memiliki tanggung jawab dan integritas dalam membuat keputusan, terutama ketika keputusan itu menyangkut kesejahteraan emosional dan psikologis seseorang.

i. Scene 9

"Jangan budayakan bentak-bentak dan marah-marah ke seseorang dong!"

Tita menggenggam gelas dan akan melemparkan ke tunas.

Semua temannya mengambil hp dan mengaktifkan kamera

Tita pergi dan meninggalkan tempat

Makna Denotasi mengacu pada adegan Tita menanyakan kepada teman-temannya mengapa mereka membuat opini seakan-akan Bu Prani salah. Dalam video tersebut, ucapan tunas dan semua teman-teman Tita membuat Tita emosi, sehingga menyulut Tita untuk melempar gelas kepada Tunas. Namun seketika semua temannya langsung aktifkan kamera untuk memvideo hal tersebut.

Makna Konotasi dalam adegan tersebut merujuk pada Tita, untuk meluruskan bahwa Bu Prani tidak salah, dan menjelaskan pada teman-temannya jangan membuat opini untuk menyerang Bu Prani.

j. Scene 10

Rekan guru : *"Bu Prani untuk video lomba kali ini ibu tidak usah ikut dulu ya"*

Bu Prani : *"ono opo to mbak"*

Rekan guru : *" Bu Prani belum lihat ini ya" Vidio di hp tersebut ditayangkan dan ternyata itu adalah vidio Gora yang menjelaskan bahwa Bu Prani lah yang membuat ia berubah sampai hari itu.*

Gora : *"Saya sudah dapat SP3 dari sekolah dan siap di Drop Out, tapi Bu Prani tak pernah menyerah kepada saya. Bu Prani memberi saya refleksi untuk saya belajar. Ia memberi saya untuk kuburan dekat rumah dan disitu saya disuruh ikut gali kubur selama 2 bulan. Lewat pembelajaran gali kubur ini bu Prani berharao saya bisa menghargai hidup dan akhirnya saya bisa lebih baik lagi untuk hidup dan saya tidak jadi di drop out"*

Makna Denotasi mengacu pada adegan bu Prani menonton video pendek milik Gora yang isinya adalah suatu sikap jujur yang disampaikan oleh Gora untuk bu Prani. Berkat bu Prani Gora tidak suka berkelahi lagi dan tidak jadi di drop out.

Makna Konotasi dalam adegan tersebut merujuk pada Sikap kejujuran gora yang menjadi bukti bahwa bu Prani adalah seorang guru yang memiliki sikap kritis Sikap kritis terhadap segala sesuatu yang salah merupakan wujud dari kepedulian. Sikap kritis sangat diperlukan untuk merubah sesuatu hal yang buruk ke arah yang lebih baik. pentingnya memiliki tanggung jawab dan integritas dalam membuat keputusan, Ini menunjukkan bahwa Bu Prani memiliki dedikasi untuk proses pengambilan keputusan yang etis dan bertanggung jawab, serta berusaha untuk melindungi kepentingan dan hak-hak muridnya

Simpulan

Film ini menyampaikan berbagai pesan moral yang relevan, seperti:

- Kejujuran, melalui adegan Bu Prani yang berbicara jujur mengenai video viral meskipun menghadapi tantangan sosial.
- Tanggung Jawab, terlihat dari Bu Prani sebagai guru yang bertanggung jawab atas pembinaan muridnya, dan Muklas yang melakukan klarifikasi untuk meluruskan kesalahpahaman.
- Keberanian Moral, ditunjukkan saat Bu Prani menegur seseorang yang melanggar aturan sosial.

- d. Kerendahan Hati, tercermin dari sikap Bu Prani yang tetap tenang saat menjadi bahan candaan teman-temannya.
- e. Pengendalian Emosi, melalui refleksi karakter yang menyadari pentingnya mengontrol emosi dalam situasi sulit.
- f. Menghargai Hidup, diperlihatkan melalui perubahan sikap Gora setelah menerima hukuman refleksi.

Referensi

- Akhmad, G. A. M. F. (2023). Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film "Pituduh" (Film Pendek Juara 1, Festival Ekonomi Syariah Regional Jawa Timur). 1–102.
- Dwiwasa, B. P., & Sihotang, H. (2024). Film ' Budi Pekerti ': Inspirasi Pendidikan Karakter Melalui Ruang Digital. 8, 809–822.
- Fadlan, M., Siregar, A., Daulay, M., Sazali, H., Islam, U., & Sumatera, N. (2023). Pesan Moral dalam Film The Platfrom (Analisis Semiotik Roland Barthes)). 2(4), 1283–1290.
- Iskandar, D. (2023). Analisis Semiotika Pesan Moral sebuah alternatif dalam menyampaikan sebuah pesan atau dakwah . Hal demikian seperti yang dilansir media online INewsJatim . id pada bulan Desember 2021 agresivitas remaja karena terpengaruh adegan-adegan sadis ya. 7(1), 24–35.
<https://doi.org/10.32832/komunika.v7i1.8349>
- Listiyapinto, R. Z. (2024). Analisis Wacana Kritis dalam Film Budi Pekerti. 8(1), 11–17.
- Lotulung, L. J. H. (2021). Analisis semiotika pesan moral sikap dermawan dalam film.
- Melisa, T. L. G. (2020). Analisis Semiotika Pada Film Parasite Dalam Makna Denotasi Konotasi Dan Pesan Moral.
- Nailatul, N. J. (2021). Analisis Makna Denotatif Dan Konotatif Dalam Novel " Dua Barista" Karya Najhaty Sharma (Kajian Semati).
- Nurhanifah, R., Sufanti, M., & Surakarta, U. M. (2022). Analisis Pesan Moral Novel Rapijali 1 "Mencari" Karya Dee Lestari sebagai Bahan Ajar Sastra. 17(01), 1–10.
- Rinaja, A. F. (2024). Nilai Moral Dalam Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja. 1(2), 80–86.
- Sofiani, R. (2016). Pesan Moral Pada Film Dalam Mihrab Cinta. Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1–74.
- Sulistiya, E., Setyowati, H., & Rochimansyah, R. (2024). Kajian Struktural dan Nilai Moral dalam Film Pendek Lemantun Karya Wregas Bhanuteja Study and Moral Values In The Short Film Lemantun Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa , Universitas Muhammadiyah Purworejo , Purworejo , Indonesia * Corresp. 3(1), 47–59.
- Wanda, B. A., & Astuti, S. B. (2023). Pesan Moral dalam Film Menjelang Maghrib Karya Helfi Kardit. Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian, 882–888.